

BAB II

TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (bahasa), dan pendekatan *terminologik* (istilah). Dari segi bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang menggunakan wazan tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang bermakna *al-saji'ah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹Namun demikian, menurut bahasa kata yang tepat adalah *akhlaq* jama' dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang mempunyai arti sama dengan kata *akhlaq* atau *khuluq* yang bermakna budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi'at*. Pengertian akhlak dari segi kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Agar dapat memperoleh pengertian akhlak dari segi istilah secara utuh dan menyeluruh, maka perlu merujuk ke berbagai pendapat ahli dalam bidang akhlak ini. sebagaimana Ibnu Maskawih (w. 1030 M) memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²

¹ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, juz I (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishri, 1978), 539.

² Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlaq Wa Tathir al-'Araq* (Mesri: al-Matba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyah, 1329), cet. I, 25.

Adapun menurut Imam al-Imam al-Ghazali (w. 1111 M) memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan di atas dapat diidentifikasi bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam erat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya dan dapat dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.⁴ Jika kondisi jiwa tersebut melahirkan perbuatan baik maka dalam pandangan akal dan syara', disebut akhlak yang baik. Namun sebaliknya apabila perbuatan yang timbul adalah buruk maka disebut akhlak yang buruk.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai akhlak dan hal-hal yang berkaitan dan senada dengan akhlak, maka disini perlu dijelaskan tentang etika, moral, susila dan hubungan antara etika, moral, susila dan akhlak.

1. Etika

Ahmad Amin menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan dan tidak patut dilakukan oleh manusia, dimana hal itu menunjukkan suatu jalan yang

³ Imam al-Imam al-Ghazali, *Ihya ulum al-Din*, jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 56.

⁴ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, jilid I (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1994), 102.

seharusnya diperbuat.⁵ Lebih lanjut KI Hajar Dewantara mengatakan etika adalah ilmu yang mempelajari masalah yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan di dalam keseluruhan hidup manusia, termasuk mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat dijadikan pertimbangan dalam perbuatan.⁶

Dengan demikian etika adalah sebagai proyektor dan konseptor dari perbuatan manusia yang merupakan ukuran perbuatan baik dan buruk.

2. Moral

Moral adalah aturan normatif yang berlaku di suatu masyarakat tertentu yang terbatas pada ruang dan waktu.⁷ Namun lebih jelasnya lagi bahwa moral adalah suatu daya pengarah kepada perbuatan baik dan buruk manusia, bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral merupakan tolok ukur dalam menentukan betul salahnya perbuatan manusia.⁸

3. Susila

Selanjutnya susila bisa diartikan sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama halnya dengan kesopanan. Dengan begitu kesusilaan lebih mengarah kepada upaya membimbing, memandu, emngarahkan dan emasyarakatkan hidup yang sesuai dengan nilai-niali yang berlaku didalam masyarakat.⁹

4. Hubungan Antara Etika, Moral, Susila dan Akhlak

⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 3.

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

⁷ Amin Abdullah, *Falasafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 6.

⁸ Franz Magins Suseno, *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 19.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1997), 94.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etika, moral, susila dan akhlak adalah sama, yaitu untuk menentukan hukum atau nilai dari perbuatan manusia untuk ditentukan baik dan buruknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada patokan atau sumber yang dijadikan ukuran baik dan buruk. Didalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dalam masyarakat, sedangkan dalam akhlak ukuran yang digunakan sebagai standar baik dan buruk itu adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁰

Apabila kata akhlak ini dikaitkan dengan pendidikan, maka mempunyai pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak mulia didalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.¹¹

Dengan demikian pendidikan akhlak adalah merupakan suatu usaha yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian anak, melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten.

B. Baik dan Buruk

Baik dan buruk merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Agar didapatkan

¹⁰ Ibid., 95.

¹¹ M. Sastrapatedja, *Pendidikan Nilai* (Jakarta: Gramedia, 1993), 3.

gambaran yang menyeluruh tentang baik dan buruk yang bisa digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, maka disini perlu dijelaskan mengenai baik dan buruk, penentuan baik dan buruk, dan baik dan buruk menurut ajaran Islam.

1. Pengertian Baik dan Buruk

Pengertian baik menurut etika (akhlak) adalah sesuatu yang berharga untuk suatu tujuan.¹² Ada yang mengatakan baik adalah sesuatu yang diinginkan, yang diupayakan dan yang menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia dianggap baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia.¹³ Ada juga yang menyatakan seseorang dikatakan berakhlak baik apabila seseorang itu menjerumuskan dirinya sendiri ke arah tujuan terakhirnya dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan akhlak yang baik.¹⁴ Dengan demikian yang dimaksud dengan yang baik adalah segala sesuatu yang diupayakan dan diusahakan oleh manusia untuk mencapainya menuju pada kesempurnaan dengan cara melakukan perbuatan yang terpuji.

Sebaliknya, yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berharga, tidak berguna untuk suatu tujuan, yang merugikan atau yang menyebabkan tidak berguna untuk suatu tujuan.¹⁵ Ada yang berpendapat bahwa yang buruk adalah *immoral* (dalam bahasa inggris) yang berarti bertentangan dengan moralitas (akhlak) yang baik, dimana secara moral buruk dan tidak etis.¹ Jadi

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 56.

¹³ Achmad Charis Zubair, *Kuliyah Etika*, cet II (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 81.

¹⁴ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 42.

¹⁵ A. Mustofa, *Akhlak*, 56.

¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), 7.

yang dikatakan buruk adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak yang baik.

Namun pada kenyataannya pengertian baik dan buruk bersifat relatif berdasarkan tempatnya dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu ditentukan kewajiban-kewajibannya atas apa yang harus dan tidak boleh dilakukan berdasarkan tempatnya dalam suatu masyarakat dan kosmos.² Baik atas satu individu belum tentu baik bagi individu lain, dan buruk atas satu individu belum tentu buruk pula atas individu lainnya. Akan tetapi secara obyektif, semua orang pada akhirnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu semuanya ingin mencapai yang baik. dengan kata lain semuanya ingin mendapatkan kebahagiaan tertinggi (*al-Khair al-Kully*).³

2. Penentuan Baik dan Buruk

Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, berkembang pula patokan yang digunakan orang alam menentukan baik dan buruk. Ada beberapa aliran filsafat yang mempengaruhi dalam penentuan baik dan buruk ini antara lain :

a. Baik dan Buruk Menurut Aliran Adat Istiadat

Menurut aliran ini baik atau buruk ditentukan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku dan ditentukan berdasarkan adat-istiadat yang dipegang dan berlaku di masyarakat. Orang yang mengikuti dan berpegang teguh pada adat dipandang baik, dan orang yang menentang

² Ibid., 211.

³ A, Mustofa, *Akhlak*, 56-57.

dan tidak mengikuti adat dipandang buruk, dan perlu dihukum secara adat.

Didalam masyarakat kita jumpai adat-istiadat yang berkenaan dengan cara berpakaian, makan, minum, bercakap-cakap bertandang dan sebagainya. Orang yang mengikuti cara-cara yang demikian itulah yang dianggap orang baik dan yang menyalahinya adalah orang yang buruk. Kelompok yang menilai baik dan buruk berdasarkan adat-istiadat ini dalam tinjauan filsafat dikenal dengan istilah aliran sosialisme, munculnya paham ini bertolak dari anggapan karena masyarakat itu terdiri dari manusia, maka ada yang berpendapat bahwa masyarakatlah yang menentukan baik buruknya tindakan manusia yang menjadi anggotanya. Lebih jelas lagi apa yang lazim dianggap baik oleh masyarakat tertentu itulah yang baik, inilah yang disebut ukuran sosialis dalam etika.⁴

b. Baik dan Buruk Menurut Aliran Hedoinisme

Menurut paham ini banyak yang disebut perbuatan yang baik adalah perbuatan yang banyak mendatangkan kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologis. Aliran ini tidak mengatakan bahwa semua perbuatan mengandung kelezatan, melainkan ada pula yang mendatangkan kepedihan dan apabila ia disuruh memilih manakah perbuatan yang harus dilakukan maka yang dilakukan adalah mendatangkan kelezatan. Epicurus sebagai orang pertama yang

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak*, 104-105.

mendasari paham ini mengatakan bahwa kebahagiaan atau kelezatan itu adalah tujuan manusia. Tidak ada kebaikan dalam hidup ini selain kelezatan dan tidak ada keburukan selain penderitaan. Dan akhlak itu tidak lain dan tidak bukan adalah berbuat untuk menghasilkan kelezatan dan kebahagiaan serta keutamaan.

Epicurus lebih mementingkan kelezatan akal dan rohani ketimbang kelezatan badan, karena badan itu terasa dengan lezat dan derita selama adanya kelezatan dan penderitaan itu saja, dan badan itu tidak dapat mengenakan kelezatan yang telah lalu dan tidak dapat merencanakan kelezatan akan datang. Yang dapat merencanakan kelezatan adalah rohani dan akal disebabkan rohani dan akal lebih kekal dari kelezatan badan. Pada tahap selanjutnya paham hedonism ini ada yang bercorak individual dan universal. Corak pertama berpendapat bahwa yang dipentingkan terlebih dahulu adalah mencari sebesar-besarnya kelezatan dan kepuasan untuk diri sendiri dengan segenap daya upaya harus diarahkan pada upaya mencari kebahagiaan dan kelezatan yang bercorak individual, selanjutnya corak kedua memandang bahwa perbuatan yang baik itu adalah yang mengutamakan mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia bahkan segala makhluk yang berperasaan.⁵

⁵ Poepoprodjo, *Filsafat Moral*, 60-61.

c. Baik dan Buruk Menurut Aliran Intuitionisme

Intuisi adalah merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu sebagai baik atau buruk dengan sekilas tanpa melihat buah atau akibatnya, paham ini berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai kekuatan insting batin yang dapat membedakan baik atau buruk dengan sekilas pandangan. Kekuatan batin ini terkadang beda refleksinya karena pengaruh masa dan lingkungan tetapi dasarnya ia tetap sama dan berakar pada tubuh manusia. Apabila ia melihat sesuatu perbuatan ia mendapat sebuah ilham yang dapat memberi nilai perbuatan itu lalu menetapkan hukum baik dan buruknya. Oleh karena itu kebanyakan perbuatan yang salah kikir dan pengecut.

Kekuatan batin ini adalah kekuatan yang telah ada dalam jiwa manusia tidak terambil dari keadaan di luarnya, menurut paham ini perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh hati nurani atau kekuatan batin yang ada dalam dirinya. Dan sebaliknya perbuatan buruk adalah perbuatan yang menurut hati nurani atau kekuatan batin dipandang buruk. Poedjawijatna mengatakan bahwa aliran ini yang baik adalah yang sesuai dengan kodarat manusia yaitu kemanusiaannya yang cenderung kepada kebaikan. Penentuan terhadap baik-buruk tindakan yang konkret adalah perbuatan yang sesuai dengan kata hati orang yang bertindak. Dengan demikian ukuran baik buruk suatu perbuatan menurut paham ini adalah tindakan yang sesuai dengan derajat manusia dan tidak menentang atau

mengurangi keputusan hati. Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari adanya persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap perbedaan zaman, perbedaan itu terletak pada bentuk, penerapan, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep moral yang disebut *ma'ruf* dalam Al-Quran.⁶

d. Baik dan Buruk Menurut Aliran Utilitarianisme

Secara harfiah utilis berarti berguna, menurut paham ini bahwa yang baik adalah yang berguna, jika ukuran ini berlaku bagi perorangan disebut individualis dan jika berlaku bagi masyarakat dan negara disebut sosial. Namun demikian paham ini terkadang cenderung eksterm dan melihat kegunaan hanya dari sudut materialistik, selain itu paham ini juga dapat menggunakan apa saja yang dianggap ada gunanya. Untuk memperjuangkan kepentingan politik misalnya menggunakan fitnah, khianat, bohong, kekerasan dan sebagainya sepanjang semua itu ada gunanya, namun demikian kegunaannya dalam arti bermanfaat yang tidak hanya berhubungan dengan materi melainkan juga dengan yang bersifat rohani bisa diterima. Dan kegunaannya bisa juga diterima jika yang digunakan itu hal-hal yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.⁷

⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 71-72.

⁷ K. Bertens, *Etika*, 247.

e. Baik dan Buruk Menurut Aliran Evolutionisme

Mereka yang mengikuti paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi yaitu, berkembang dari apa adanya menuju kepada kesempurnaannya. Pendapat seperti ini bukan hanya berlaku pada benda-benda yang tampak, seperti binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan tetapi juga berlaku pada benda yang tak dilihat atau diraba oleh indera, seperti akhlak dan moral.

Herbert Spencer salah satu seorang ahli filsafat yang berpendapat evolusi ini mengatakan bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana, kemudian berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit berjalan ke arah cita-cita yang dianggap sebagai tujuan. Perbuatan itu baik bila dekat dengan cita-cita itu dan buruk bila jauh dari padanya, sedang tujuan manusia dalam hidup ini ialah mencapai cita-cita atau paling tidak mendekatinya sedikit demi sedikit mungkin. Kesenangan dan kebahagiaan. Kebahagiaan disini berkembang menurut keadaan yang mengelilinginya. Dapat dilihat bahwa perbuatan manusia terkadang sesuai dengan keadaan yang mengelilinginya maka hidupnya akan senang dan bahagia. Oleh karena itulah menjadi keharusan untuk mengubah dirinya menurut keadaan yang ada di sekelilingnya sehingga dengan demikian sampailah ia kepada kesempurnaan atau kebahagiaan yang menjadi tujuannya.⁸

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak*, 115.

f. Baik dan Buruk Menurut Aliran Religionisme

Menurut paham ini yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam paham ini keyakinan teologis yakni keimanan kepada Tuhan sangat memegang peranan penting karena tidak mungkin orang mau berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan jika yang bersangkutan tidak beriman kepada-Nya. Menurut Poedjawijatna aliran ini dianggap yang paling baik adalah dalam praktek, namun terdapat pula keberatan terhadap aliran ini yaitu karena ketidak umuman dari ukuran baik dan buruk yang digunakannya.

Diketahui bahwa di dunia terdapat bermacam-macam agama, dan masing-masing agama menentukan baik buruk menurut ukurannya masing-masing. Agama Hindu, Budha, Yahudi, Kristen dan Islam. Masing-masing agama memiliki pandangan dan tolak ukur tentang baik dan buruk yang satu dan lainnya berbeda. Poedjawijatna mengatakan bahwa pedoman itu tidak sama, malahan di sana-sini tampak bertentangan misalnya tentang pologami, talak, dan rujuk, aturan makan dan minum, hubungan suami-istri dan sebagainya.⁹

⁹ Ibid., 80-81.

3. Baik dan Buruk Menurut Ajaran Islam

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT yaitu al-Qur'an yang dalam pejabarannya dilakukan oleh hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al hadis. Jika diperhatikan al-Qur'an maupun hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk. Diantara istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya al-hasanah, thayyibah, khairah, karimah, mahmudah, dan al-birr. Dan yang mengacu kepada buruk misalnya: al-sayyiah, al-qabihah, al-syarr.

a. Al- hasanah

Al-Raghib Asfahani mengemukakan bahwa sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau yang dipandang baik adalah hasanah. Hasanah dibagi menjadi tiga, pertama hasanah dari segi akal, kedua hasanah dari segi nafsu/keinginan dan hasanah dari panca indra. Lawan dari hasanah adalah Al-sayyiah. Yang termasuk hasanah misalnya keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenangan. Sedangkan yang termasuk al-sayyiah misalnya kesempitan, kelaparan dan keterbelakangan.

b. at-thayyibah

Adapun kata at-thayyibah khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberi kelezatan kepada panca indra

dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Lawannya adalah al-qabihah yang artinya buruk.

c. al khair

kata al khair digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat. Lawannya adalah Al-syarr .

d. al mahmudah

Adapun kata al mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT. Dengan demikian kata al mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual.

e. al karimah

kata al karimah digunakan untuk menunjukkan perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan di kehidupan sehari-hari. Kata al karimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain-lain.

f. Al- birr

Adapun kata Al-birr digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar, dan jika digunakan untuk manusia, maka maksudnya ialah ketaatannya.

Untuk menghasilkan kebaikan yang sempurna islam memberikan tolak ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu di tunjukkan untuk mendapatkan keridhaan Allah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas.

Dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk itu islam memperhatikan Kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan itu. Seseorang yang berniat baik, tapi dalam melakukannya menempuh cara yang salah, maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

perbuatan yang baik menurut islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah, dan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah itu. Perbuatan baik itu misalnya taat kepada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada kedua orang tua, saling tolong menolong dalam kebaikan, menepati janji, menyayangi anak yatim, sabar, amanah, jujur, ridha, ikhlas dan lain-lain. Perbuatan buruk itu misalnya membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul, durhaka kepada kedua orang tua, ingkar janji, curang, khianat, riya putus asa dan lain-lain.

C. Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak

Pada era globalisasi ini hampir semua sendi kehidupan manusia mengalami perubahan. Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara, tingkat kejahatan semakin canggih, perkembangan pemikiran yang beraneka ragam, *life style* yang berubah dan yang lain. Era globalisasi ini ada kalanya membawa dampak positif, dan pada saat yang sama juga

memberikan dampak negatif.¹⁰ Terlebih di jaman modern ini, dimana masyarakat lebih membutuhkan pendidikan akhlak mengingat adanya pluralisme dalam pendidikan moral (akhlak).

Pada masyarakat modern, pendidikan akhlak merupakan satu kesatuan integral dari satu sistem kependidikan yang ada di masyarakat, padahal, pada masyarakat yang tradisional pendidikan akhlak berkembang dalam bentuk yang lebih sederhana, yaitu dalam bentuk sosialisasi moral dan tidak mengalami kendala yang begitu berarti. Sedangkan pada masyarakat modern ternyata mengalami berbagai macam kendala, karena:

1. Sulitnya menemukan suatu model akhlak yang sesuai (koheren), yang mudah diimitasi oleh peserta didik.
2. Kecenderungan masyarakat modern yang cenderung memisahkan kehidupan keagamaan dari kehidupan kesehariannya.¹¹

Pengembangan sistem nilai antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya cenderung berbeda, karena setiap masyarakat memiliki suatu pola tersendiri untuk mengembangkan pola pengembangan nilai yang sesuai dengan kondisi sosial kultural yang mereka hadapai, hal demikian terjadi pula dalam pengembangan akhlak.¹²

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam...*, 63.

¹¹ Cheppy Haricahyo, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral* (Semarang: IKPI Press, 1995), 2-3.

¹² *Ibid.*, 4.

Adapun dalam Islam ada beberapa tipologi teori akhlak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Majid Fakhry dalam bukunya “*Ethical Theories in Islam*” ia menggolongkan tipologi teori-teori pendidikan akhlak sebagai berikut:¹³

1. Moralitas Skriptual, yaitu moral yang merujuk pada pernyataan-pernyataan atau hukum moral al-Qura’an dan al-Sunnah dengan ketelitian abstraksi dan analisis oleh para filosof dan teolog dengan menggunakan metode-metode kategori diskursif yang berkembang pada abad ke 8 dan ke 9.
2. Teori Teologi, mendasarkan pada al-Qur’an dan al-Sunnah serta percaya penuh terhadap kategori-kategori metode keduanya.
3. Teori Filsafat, berasal dari karya-karya etika Plato dan Aristoteles serta interpretasi yang dilakukan oleh para penulis Neo Platonis.
4. Teori Religius yang berdasarkan akan pengaruh al-Qur’an akan kedudukannya di muka bumi, konsep teologi dan sufisme serta kategori-kategori filsafat. Para penganjurnya sudah terkena pengaruh filsafat Yunani dan teologi Islam .

Sementara itu Abuddin Nata menyimpulkan bahwa secara garis besar secara filosofi akhlak dapat dibedakan kepada dua corak. *Pertama* akhlak yang bercorak normatif, yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Akhlak model pertama ini bersifat universal, mutlak dan absolut. *Kedua* akhlak yang bercorak rasional dan kultural yang didasarkan pada hasil pemikiran yang sehat serta adat istiadat yang berlaku dan berkembang. Akhlak model kedua ini bersifat relatif, nisbi dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan sikap inklusifme.¹⁴

¹³ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyudin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), xxi.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak*, 79.

Segala perbedaan tersebut membawa konsekwensi dalam dunia pendidikan yaitu terkhususnya pendidikan akhlak, yang dimana ternyata pendidikan akhlak rasional lebih memberikan porsi yang besar dalam konstribusinya dibandingkan dengan akhlak yang bercorak normatif. Hal ini bisa kita buktikan dengan tidak dianggapnya suatu cela seorang wanita keluar rumah tanpa mengenakan hijab. Maka dari itu dasar filosofis pendidikan akhlak yang paling memadai adalah dengan akhlak normatif, dimana al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi dasarnya.

D. Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Akhlak dalam pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting, sebab jiwa dari pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak yang mulia.¹⁵ Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam akan mampu direalisasikan dengan baik apabila diadakan pengembangan akhlak secara komprehensif yaitu meliputi penataan hubungan manusia dengan dirinya dan sesamanya baik secara individual maupun kolektif baik dengan lingkungan maupun dengan Tuhan.¹⁶

Pendidikan Islam semacam ini dimaksudkan untuk mengembangkan individu secara penuh, sehingga mereka memiliki pengetahuan sekaligus dapat tumbuh dan berkembang sebagai makhluk rasional, berbudi pekerti (*berakhlakul karimah*), menghasilkan kesejahteraan spiritual dan moral dalam kehidupaya sejalan dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

¹⁵ Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah (Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam)*, terj. H. Bustami, dkk. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 10.

¹⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 23.

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masykur Hakim (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 169.

Syariat Islam sangat mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak dari segi akhlak. Pendidikan akhlak sendiri dapat dilakukan dengan cara mendahulukan pendidikan jiwa daripada fisik dan dengan cara pembiasaan. Yaitu anak dibiasakan untuk diberikan contoh dan ditanamkan sifat-sifat terpuji. Sebab dengan cara pembiasaan ini, kelak apa yang tertanam akan mendarah daging.¹⁸

Dari realitas di atas dapat diketahui bahwa usaha-usaha pendidikan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan perlu dikembangkan secara kontinyu. Sebab, dengan adanya pendidikan dan pembinaan akhlak ini akan terbentuk manusia yang berakhlak mulia, taat pada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orang tua dan sayang terhadap sesama makhluk hidup. Sebaliknya, jika tidak ada pendidikan dan pembinaan akhlak akan muncul anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat dan melakukan berbagai kerusakan.

Pendidikan akhlak terasa sangat diperlukan sekali dalam menghadapi dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan manusia terjebak oleh arus informasi yang negatif, pengaruh hiburan, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonis. Jadi dengan adanya program pendidikan dan pembinaan akhlak yang dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka diharapkan akan menghasilkan anak-anak dan orang-orang yang baik akhlaknya.

¹⁸ Imam al-Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din* (Kairo: Maktabah al-Hindi, tt), 190-191.